



METANARASI SEKS DALAM MAHANIRWANA TANTRA

Gede Suda¹; I Ketut Donder²; I Gusti Putu Gede Widiana³

Program Studi Filsafat Hindu, Fakultas Brahma Widya,
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: sudagede777@gmail.com¹; donderjyothi@gmail.com²;
gusti_widiana@uhnsugriwa.ac.id³

Diterima tanggal 2 Januari 2021, diseleksi tanggal 21 Januari 2021,
dan disetujui tanggal 12 Februari 2021

ABSTRACT

Sex is a part of life, and even becomes an important part of survival, so that sex is used as a symbol of the cosmos, apart from that, sex is also divided into two, first, the need for procreation, and second, for recreational needs, this is where the problem is when sex it is only used as a recreational need, for the sake of pleasure alone, and to indulge in excessive lust for lack of proper knowledge of sex itself. So, Mahanirwana Tantra is present as a middle way to provide metanarations, that sex is considered to be very extraordinary, more than just sexual intercourse or lust, but a union of energies from two different universal elements, purusha and prakerti. The view of sex in mahanirwana tantra is to be able to provide truth and straighten out general views on the narrative of sex itself, as well as the correct view of the real sexual relationship. Tantra connects sex with God to see the primal origin of humans, those who do not know their origins certainly do not know the way back, the existence of the phallus yoni symbol, or naked holy statues in intercourse is not pornographic, but to invite us to understand our origins. The origin of mankind is still an unfinished debate, all just hypotheses. As a religious person, one should believe that the true origin of life is not from material intercourse, even though the visible process is material.

Keywords: *Metanarasi, Sex, Mahanirwana tantra*

ABSTRAK

Seks adalah bagian dari kehidupan, dan bahkan menjadi bagian penting dari keberlangsungan hidup, sehingga seks ini dijadikan sebagai simbol kosmos, selain daripada itu, seks juga dibedakan menjadi dua, pertama, kebutuhan untuk prokreasi, dan kedua, untuk kebutuhan rekreasi, disinilah permasalahannya ketika seks hanya

digunakan sebagai kebutuhan rekreasi saja, demi untuk kesenangan semata, serta melampiaskan nafsu secara berlebihan karena kurangnya pengetahuan yang benar akan seks itu sendiri. Maka, Mahanirwana Tantra hadir sebagai jalan tengah guna untuk memberikan metanarasi, bahwa seks dipandang jauh sangat luar biasa hebatnya, lebih dari sekedar hubungan alat kelamin atau pelampiasan nafsu birahi, melainkan sebuah penyatuan energi dari dua unsur semesta yang berbeda, purusha dan prakerti. Tantra menghubungkan seks dengan Tuhan untuk melihat asal primal manusia, mereka yang tidak mengenal asalnya tentu tidak tahu jalan kembali, adanya symbol lingga yoni, atau arca suci telanjang dalam sikap senggama itu tidaklah porno, tapi untuk mengajak kita memahami asal mula kita. Asal mula manusia hingga kini masih menjadi perdebatan yang belum selesai, semua hanya hipotesa. Sebagai orang beragama, hendaknya percaya jika asal muasal kehidupan yang sejati bukan dari persenggamaan material, walaupun proses yang kasat mata adalah material.

Kata kunci: Metanarasi, Seks, Mahanirwana tantra

I. PENDAHULUAN

Seksualitas adalah ranah kehidupan manusia yang paling sensitif. Artinya, seks merupakan bagian integral manusia yang memerlukan ruang untuk berekspresi, namun di sisi lain etika sosial mentabukan ranah tersebut. Seks menjadi pembicaraan yang disukai dan sering menjadi topik pada media massa, tetapi masyarakat pada umumnya masih merasa sungkan dan malu-malu bicara seputar seks. Banyak literatur yang berhubungan dengan masalah seputar seks baik lite ratur kuno maupun yang terbit pada masa kini. Literatur tersebut tidak mampu mengubah kebiasaan sosial yang tetap berada dalam situasi kemunafikan (Walker, 2005, p. 181).

Dunia saat ini menurut (Walker, 2005, p. 181) berada pada masa transisi yang ditandai dengan ditinggalkannya nilai-nilai lama. Sebelum nilai-nilai baru ditemukan seseorang telah membuang ide-ide tidak masuk akal yang menyatakan bahwa membahas persoalan seks itu adalah sesuatu yang tidak sopan. Seks ada dalam diri manusia dan binatang karena seks adalah energi kehidupan, tetapi etika seksualitas hanya ada pada manusia. Seksualitas mengendap dalam diri manusia dan menjadi segalanya dalam hidup (Osho, 1990).

Sakralitas seks menjadi sesuatu yang unik dalam Hindu, yakni seks tidak hanya dilihat dari realitasnya saja. Seks dipandang memiliki makna yang jauh lebih dari sekedar pertemuan dua kelamin atau pelampiasan nafsu birahi. Narasinya tidak saja fenomenal, melainkan lebih dari itu adalah sesuatu yang ada di baliknya. Ajaran Tantra dalam deskripsinya menjabarkan lebih banyak berhubungan dengan narasi di balik penampakan yang ada atau disebut dengan metanarasi. Dalam pengalaman sehari-hari seks dibicarakan dalam konteks percintaan yang memuncak pada hubungan kelamin dalam rangka mencari kebahagiaan. Tetapi metanarasi dari seks disini adalah tidak

hanya sekedar hubungan kelamin, melainkan sebuah penyatuan dari dua unsur semesta yang berbeda, purusha dan prakerti.

Harapan tantra adalah bagaimana pikiran orang agar sepenuhnya terbebas dari seksual atau disebut dengan *brahmacarya*. *Brahmacari* di sini bukan berarti hanya sekedar berpantang berhubungan kelamin dengan lawan jenis, melainkan, lebih dari itu adalah bagaimana pikiran itu sendiri terbebas sepenuhnya dari *sexual thought*. Caranya adalah dengan menjadikan tindakan seks itu sebagai teknik spiritual. Oleh karena itu, seks tidak hanya sekedar alat, melainkan akhir itu sendiri. Dalam Upaya membangun karakter generasi milenial yang bermartabat, tidak hanya unggul dalam bidang akademis yang berisikan pelajaran-pelajaran umum, namun jauh lebih secara mendasar, seperti halnya hubungan seksual, dan pentingnya ajaran moral, tentang bagaimana etika yang harus dijaga saat berhubungan seksual, agar tidak keluar dari kaidah-kaidah ajaran agama, sehingga bisa mencemarkan nilai-nilai kesucian hubungan seksual itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menelusuri segmen-segmen metanarasi yang diuraikan dalam mahanirwana tantra. Selama ini, pandangan secara umum memahami seks dalam dua kategori. Pertama, seks dipahami sebagai sebuah hubungan kelamin yang didalamnya ada kenikmatan dan ini selalu diminati oleh hampir seluruh umat manusia. Mereka secara atraktif menyukai seks. Bahkan (Freud, 2003, p. 223) mengatakan bahwa manusia pada prinsipnya adalah makhluk seksual, yakni sebagian besar pikirannya dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat sensual dan erotis. Kedua, seks dipahami sebagai sesuatu yang tidak sopan dikemukakan di depan umum. Pemahaman ini memandang bahwa seks adalah tabu, dan mempertontonkan sensualitas dan hal hal yang berhubungan dengan seks di anggap tidak sopan. Konsep tabu muncul dari keterbelengguan seks di masyarakat.

Pandangan tersebut tidaklah salah, sebab seks juga memiliki sisi kelam seperti itu. Tetapi, suatu ketidakmampuan memahami seks di balik itu, serta kurangnya niat untuk memahami secara mendalam mengenai mengapa seks selalu atraktif? Apa hubungan seks dengan proses kosmik? Mengapa seks demikian kuatnya di pikiran orang? Jawaban inilah yang dibahas secara mendalam di dalam mahanirwana tantra. Narasinya melampaui pemikiran awam. Jadi, metanarasi ini yang merupakan bagian integral dari fenomena seksual itu menjadi sangat menarik untuk diketengahkan.

II. PEMBAHASAN

Tantra dalam pandangan secara umum dikenal sebagai sesuatu yang menyeramkan, bertentangan dengan moralitas sosial, penganut seks bebas, dan mengumbar hawa nafsu. Banyak juga teks yang ditulis secara keliru tentang orang yang belajar Tantra. Meski dikatakan telah melakukan hal-hal yang tidak alamiah dan bertentangan dengan moral masyarakat. Padahal sesungguhnya kebenaran Tantra

adalah melakukan sesuatu haruslah menyenangkan dan alamiah (Gavin, 1996, p. 5). Kegembiraan dalam hal ini terdapat dalam kegiatan seksual diperoleh melalui hubungan pasangan yang telah resmi dalam status pernikahan.

Tantra bukanlah sebuah agama atau sistem kepercayaan. *Tantra* sesungguhnya merupakan sains spiritual yang fundamental. (Osho, 2003, p. 39). Menyatakan bahwa *Tantra* meyakini akan eksistensi dari badan, rasa, dan energi yang dapat ditransformasikan menuju ke *Nirvana*. Badan dan kesenangannya merupakan kebenaran dasar bagi kesadaran. Jika seseorang bersikap antagonis terhadap badan, maka hal tersebut akan menghancurkan diri sendiri, sengsara, dan menciptakan neraka sendiri.

Tantra memandang seks tidak hanya semata-mat kesenangan dari hubungan tersebut, namun lebih dari itu adanya perasaan ketunggalan yang dialami antara laki-laki dan perempuan ketika berada pada hubungan itu. *Tantra* berpandangan bahwa kesenangan bukanlah tujuan, namun merupakan cara untuk mencapai ketunggalan tersebut. Penyatuan dalam *Tantra* disimbolkan sebagai *lingga* dan *yoni* yang merupakan wujud dari *purusha* dan *prakrti*, Siwa dan *Sakti*. Siwa adalah *purusha* yang menaburkan benih, sedangkan *Sakti* adalah *prakrti* yang merupakan tempat dari benih untuk tumbuh. Melalui penyatuan inilah ciptaan muncul (Suwantana, 2005, p. 61).

Lingga adalah simbol *Siwa*. *Lingga* digambarkan seperti Phalus atau penis yang dijadikan sebagai fantasi mistis. Di Yunani penis biasanya dijadikan mitologi yang luar biasa. Mitos sebagai suatu gejala alam di dalam geografi tubuh yang bisa mengubah imajinasi. Phalus adalah penis yang dijadikan fantasi yang menjangkau ke setiap aspek. Tradisi Hindu memandang Phalus ini sebagai alat bantu pemujaan ke hadapan yang tertinggi (Moore, 2002, p. 63). (Moore, 2002, p. 63) menyatakan bahwa *Sakti* disimbolkan dengan *Yoni*, tempat dari *lingga* bersarang, yang digambarkan sebagai alat kelamin wanita (vagina). *Yoni* ini sifatnya menantang dan siap menerima. Kesusastraan Yunani memandang vagina adalah sebagai sebuah perlindungan dari ancaman-ancaman dan kekhawatiran-kekhawatiran dalam kehidupan, tujuan dari gerakan kembali pada asal-usul yang tentram dalam damai. Vagina adalah tempat yang maha kudus, tempat penis dapat menemukan pintu masuk ke dalam kebahagiaan dan kehidupan manusia tiba setelah turun dari kekekalan.

Maithuna atau seksualitas dalam ajaran *Tantra* mempunyai nilai filosofis yang mendalam, tidak hanya dilihat dalam bentuk berhubungan badan semata. Lebih dari itu, *maithuna* dianggap memiliki posisi yang penting dalam meningkatkan spiritual setiap manusia. Semua hal yang nampak merupakan persatuan dari Siwa dan *Sakti*. *Tantra* juga memberi batasan-batasan dalam penggunaan *maithuna* sebagai jalan untuk meningkatkan spiritual. Batasan ini penting, hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi yang mengaburkan tujuan dari penggunaan *maithuna* yang dapat menjerumuskan ke arah hedonis (berlebihan yang menyesatkan).

2.1 Metanarasi Seks dalam Mahanirwana Tantra

Mahanirwana tantra membahas secara luas aspek-aspek dalam seks, diskursus tentang seks tidak hanya menyangkut senggama ataupun alat kelamin laki-laki dan perempuan serta seni pertemuannya saja, melainkan menampilkan banyak dimensi

Ketuhanan didalamnya. Bahkan Agama Hindu memberikan gambaran bahwa *Tantra* juga memiliki penguasa Ilahinya yang berwujud sebagai Siwa dan Sakti (Parwati).

Seks dalam sistem *Tantra* bukanlah semata-mata kesenangan dari hubungan tersebut, namun lebih dari itu adalah perasaan ketunggalan (*oneness*) yang dialami antara laki-laki dan perempuan ketika mereka berada pada hubungan itu. Maka dari itu bukanlah tujuan, tetapi cara untuk mencapai ketunggalan tersebut. Dalam *Tantra* penyatuan ini disimbolkan sebagai *lingga-yoni* sebagai wujud dari *purusa-prakerti*, siwa dan sakti. Siwa adalah *purusa* yang menaburkan benih, sedangkan *sakti* adalah *prakrti* adalah ladang tempat benih itu tumbuh, Dari penyatuan inilah ciptaan muncul. Segala sesuatu yang ada muncul darinya. Jelas dikatakan oleh Ketut Sandika dalam (wawancara 30 April 2020) bahwa, Senggama adalah pelepasan dan penyatuan yang sesungguhnya, dan Tuhan dalam pandangan tantra adalah ada dalam tatanan *Sagunam* dan *Nirgunam*.

Siwa merupakan sumber dari segala kekuatan. Siwa adalah Tuhan yang Agung, sumber dari kebahagiaan dan keindahan. Siwa diberi gelar Nataraja, yaitu Raja dari kesenian (Relin, 2004, p. 7). Siwa berada di atas perubahan. Memiliki ketenangan dan keagunan yang menjadikan-Nya memandang emas dan abu itu sama, begitu pula dengan racu dan *amrta* adalah sama. Sifat-nya tenang memancarkan cinta kasih (Suwantana, 2005, p. 25). Siwa adalah Tuhan dari setiap manusia, karena itu setiap manusia dapat memuja-Nya dan menyentuh kesucian-Nya. Setiap lapisan dari masyarakat dapat memohon anugrah kepada-Nya. *Sakti* merupakan ibu dari alam semesta. *Sakti* melahirkan dan memelihara alam semesta dari perpecahan dan kehancuran. *Sakti* selalu mengikuti konsep dari *Brahman* sehingga semua gerak tidak lepas dari perencanaan (Musna, 1988:10).

Sakti adalah *maya*, yaitu bahwa sesungguhnya *Brahman* yang mencipta alam semesta ini namun diselubungi diri-Nya sehingga *Brahman* terlihat berbeda dari kesejatiannya. *Sakti* juga merupakan *mulaprakrti* yang belum termanifestasikan, apabila termanifestasikan maka terbentuklah alam dengan nama dan rupanya. *Sakti* yang menjadi penyebab materi, yang terdiri atas keseimbangan *Triguna*, yaitu *sattva* adalah yang termanifestasikan, *rajas* yang berbuat, dan *tamas* yang menyelubungi dan menimbulkan kemalasan (Avalon, 1997, p. 9). Pengertian *Sakti* selalu berpedoman pada konsep Siwa. Siwa dalam ajaran *Tantra* merupakan kekuatan Tuhan dalam wujud yang tidak bergerak, pasif dan diam. Sedangkan *Sakti* adalah kekuatan Tuhan yang dinamis.

Transformasi diri hendaknya dilaksanakan, dengan meningkatkan dan membangkitkan *sattwaguna* dalam diri. Setelah *sattwaguna* telah mendominasi diri maka dapat melaksanakan *sattwika sadhana*. Penggunaan *maithuna* dalam *sattwika sadhana* diganti dengan simbol yang bertujuan untuk menyucikan mental dan spiritual. *Maithuna* menjadi pertemuan *sakti kundalini* dengan Siwa di dalam tubuh pemuja. Menurut Yogini *Tantra* hal inilah yang merupakan persatuan tertinggi bagi yang dapat mengendalikan semua dorongan nafsu (*yati*) (Avalon, 1997, p. 130).

Persatuan Siwa dan *Sakti* dilukiskan sebagai *yoga* yang sejati, yang membangkitkan kebahagiaan atau *anandam*. Persatuan dalam level *satwika* terjadi dalam bentuk penyatuan *kundalini*, yakni antara *muladara* dengan *sahasrara*.

Sedangkan dalam level *rajasika*, persatuan antara Siwa dan *Sakti* terjadi melalui sepasang pribadi pemuja dalam bentuk *lingga* dan *yoni*. Jadi, pada saat Siwa dan Sakti menyatu disebut sebagai *Ardhanareswari*, dimana pada saat itu tidak berjenis kelamin (*neuter*) yang sifatnya netral. Kondisi netral ini tidak lagi menarik kutub lawan seperti kutub positif memerlukan kutub negatif. Kondisi netral inilah keberadaan Brahman. Tantra mengajarkan bagaimana penyatuan ini bisa diwujudkan.

Manunggalnya Atman dengan Brahman dapat dilakukan melalui jalan Tantra, dimana simbol lingga sebagai laki-laki dipadukan dengan yoni sebagai perempuan disatukan dalam suatu ritual *sexual intercourse*. Penyatuan seksual ditransformasikan menjadi suatu seremoni sebagai sarana pasangan manusia menjadi pasangan Dewa (Parrinder, 2005). Seluruh ciptaan ini termanifestasikan akibat ketidakseimbangan *Tri Guna*. *Guna* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *quality* yang berarti kualitas. *Tri Guna* terdiri dari *sattwa*, *rajas* dan *tamas*. Seluruh ciptaan terbentuk oleh *guna* yang sama namun dalam perbandingan yang berbeda. Setiap *guna* mempunyai fungsi yang berbeda, *sattwam* berfungsi untuk menunjukkan; *rajas* untuk menjadi aktif; dan *tamas* untuk menekan. Ketiga *guna* ini bekerja saling mempengaruhi satu sama lainnya (Avalon, 1997, p. 15).

Tri Guna merupakan benih dari perwujudan alam semesta. Pada akhir siklus alam semesta, ketika nama dan bentuk kembali kepada keadaan tidak berwujud ketiga *guna* ini berada pada keadaan yang seimbang. Keadaan ini digambarkan sebagai keadaan tidur dari Jiwa Kosmis (Sankaracharya, 2004, p. 57).

Samkhya Darsana menyebut ketiga *guna* ini sebagai unsur pokok yang mempengaruhi aktivitas dari *Prakrti*. *Prakrti* adalah kekal, meresapi segalanya, tidak dapat digerakkan dan hanya satu keberadaannya. *Prakrti* tidak memiliki sebab, tetapi merupakan penyebab dari semua akibat. *Prakrti* hanya bergantung pada aktivitas dari unsur pokok gunanya sendiri. Ketiga *guna* tersebut tak pernah terpisah dan saling menunjang satu sama lain sebagai unsur yang membentuk substansi dari *prakrti*. Ketidakseimbangan dari *Tri Guna* ini menimbulkan evolusi atau perwujudan (Maswinara, 1997, p. 156).

Rajas dan *tamas* memiliki sifat yang berlawanan, sedangkan *sattwam* memegang kendali keseimbangan diantara keduanya. Sifat utama dari *rajas* adalah energi, dari bentuk *rajas* mengalir berbagai bentuk aktivitas. *Tamas* merupakan kekuatan yang menutupi. *Tamas* mengakibatkan sesuatu menjadi terlihat berbeda dari aslinya. *Sattwam* merupakan pemberi kebahagiaan dalam upaya mencari kebenaran. Mengedepankan *sattwam* akan menjadikan *rajas* dan *tamas* terkendali (Sankaracharya, 2004, p. 58).

Sifat manusia dalam kesehariannya ditentukan dan dipengaruhi oleh ketiga *guna* ini. Pengaruh *rajas* akan mengakibatkan manusia menjadi berambisi, bernafsu, tamak, arogan, egois, cemburu, bangga dan seterusnya. Pengaruh *tamas* akan mengakibatkan manusia menjadi malas, lengah, terjadinya penurunan kualitas hidup, dan penuh ketidak tahuan. Sedangkan pengaruh *sattwam* dalam diri manusia menyebabkan manusia menjadi penuh rendah hati, jujur, memiliki pengendalian diri, selalu berpuas diri, berani, berperilaku benar, dan semangat untuk mencapai pembebasan.

Ketika manusia didominasi oleh *guna rajas* akan menjadikan manusia memiliki ambisi yang besar dan menjadi begitu terikat pada dunia. Ketika manusia didominasi oleh *guna tamas* akan menjadikan manusia memiliki sifat pemalas, manusia akan tidur dan menjadi sangat tidak aktif. Ketika *sattwam* mendominasi maka seseorang akan menjadi tidak terikat pada dunia, mengurangi aktivitas kerja fisik, meningkatkan kontemplasi dan berusaha keras untuk mencapai kedamaian. Ketiga *guna* inilah yang sesungguhnya memainkan sifat manusia dan mempengaruhi pandangan dan tindakan seseorang. *Tamas* ingin menghancurkan manusia; *rajas* mengikat manusia kepada kesenangan duniawi dan merampas kekayaan spiritual manusia; sementara *sattwam* menuntun manusia menuju pada kebebasan. *Tamas* mesti diatasi oleh *rajas*, kemudian *rajas* mesti ditaklukkan oleh *sattwa*. Namun pada akhirnya *sattwam* pun harus ditinggalkan ketika sang pencari kebenaran menginginkan kebebasan total. Hal ini karena kebenaran terletak di luar ketiga *guna* ini (Sankaracharya, 2004, p. 60).

Seperti halnya memandang seks. Bila memandang seks dengan penuh ketidaktahuan akibat terpengaruhi oleh *guna tamas* yang dominan maka akan terjadi penyimpangan seksual yang akan menghancurkan diri sendiri. Bila didominasi oleh *guna rajas*, seks hanya dipandang sekadar sebagai pemenuhan tanggung jawab kepada pasangan dan pemenuhan nafsu diri sendiri. Bila didominasi oleh *guna sattwa*, seks dipandang bukan lagi sebagai tujuan. Seks akan dipandang sebagai sebuah jalan yang menuntun kepada kebebasan. Namun pada akhirnya jalan inipun harus ditinggalkan untuk mencapai kebebasan total yang merupakan maksud dan tujuan penggunaan *maithuna* dalam Ajaran Tantra.

2.2 Tujuan Kegiatan Seksual (*Maithuna*)

Kehidupan seksual merupakan salah satu faktor yang menentukan kebahagiaan bagi suatu pasangan. Kehidupan seksual yang harmonis merupakan kehidupan seksual yang bisa dinikmati oleh pasangan secara bersama-sama. Kehidupan seksual disebut tidak harmonis atau tidak membahagiakan ketika salah satu pihak atau keduanya tidak dapat menikmatinya. Bahkan tidak sedikit yang justru tersiksa ketika melakukan aktivitas seksual dalam hubungan seksual (Pangkahila, 2005, p. 108). Kehidupan seksual tersebut adalah kehidupan seksual antara suami istri yang sifatnya badaniah, tanpa adanya implikasi spiritual dibaliknya. Tantra memberikan gambaran bahwa seks dapat dilakukan secara badaniah akan tetapi implikasinya adalah spiritual. Seks merupakan sesuatu yang bersifat religius. Seks merupakan *yoga* untuk kebahagiaan yang lebih tinggi. Dalam *Kakawin Smara Tantra* (Yuniartha, 2003, p. 30) tersurat sebagai berikut:

*Sang sampun krtta tatwaning wisaya suddha tumemutemu sandhining smara,
ngkaneng madhyan ikang tilem ri huwusning ulah anekani saprayojana,
jnenanusmreti kama deha sinamadhi sakala saha yoga dharaka, siddha
mangguhaken rasa mretta wisesa pangilangan wikalpa karana. (KST, I :1)*

Orang yang sempurna dalam ajaran cinta sejati telah mampu menemukan rahasia dalam bercinta, selesai melakukan hubungan dan memperoleh kepuasan
di

tempat tidur, pengetahuan akan asmara yang memfokuskan pikiran pada *kama* dan secara nyata dengan *yoga* yang penuh berkah, berhasil mencapai kepuasan yang tak terhingga yang mampu memusnahkan penyebab kesengsaraan.

Hubungan seks yang difokuskan sebagai *yoga* merupakan bentuk persembahan dan pemujaan terhadap Tuhan. Ketika itu, seks menjadi sebuah *sadhana* yang menjadikan seseorang menemukan akar dari kesengsaraan. Jika akar kesengsaraan ditemukan dan dicabut melalui hubungan seks, maka yang tersisa adalah kebahagiaan sejati. Suatu saat ketika seseorang berada dalam kenikmatan, pertama adalah pikiran menjadi jernih, kedua kenikmatan itu harus tetap bersama jangan sampai hilang, karena kenikmatan adalah Tuhan. Dimana ada kenikmatan, maka di sana ada Tuhan (Suwantana, 2005, p. 77). Osho (2003: 108) menyatakan:

“joy has three planes. The first is what we call pleasure, pleasure is the body. The second is happiness; happiness is of the mind. The third is bliss; bliss is of the spirit, spiritual. But they all share one reality and that reality is joy”.

Joy (kenikmatan) yang dialihkan ke dalam bahasa tubuh akan menjadi *pleasure* (kesenangan). *Joy* yang diterima melalui tubuh menjadi *pleasure*. *Joy* yang diterima melalui pikiran menjadi *happiness* (kebahagiaan). *Joy* yang diterima tidak melalui tubuh dan pikiran menjadi *bliss* (kebahagiaan sejati).

Kenikmatan dapat dicapai melalui kesenangan badani, kebahagiaan pikiran dan kebahagiaan jiwa (Suwantana, 2005, p. 77). Seks yang merupakan kesenangan ragawi merupakan bagian dari kenikmatan Ilahi. Namun seks dapat diolah dan dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan spiritual apabila tidak terjebak dan larut dalam kesenangan duniawinya semata. Kenikmatan yang didapatkan ketika dalam sebuah hubungan seksual merupakan kenikmatan yang sama ketika dalam kebahagiaan yang sejati, namun dalam kadar dan jangka waktu singkat. Semua ini dapat tercapai apabila dapat dipahami dan dimaknai bahwa seks merupakan *yoga*, sehingga pemisah antara hal yang bersifat rohani dan duniawi tidak ada lagi. Seks adalah tindakan badaniah yang dapat menghasilkan kesenangan. Namun, bila seks dapat ditransformasikan maka akan mengantarkan seseorang menuju *Samadhi* (kebahagiaan sejati). Lebih lanjut Jaganmohana Tarkaalangkaara (Avalon, 1997, p. 126) menyatakan:

“Mari kita perhatikan, unsur-unsur apa sajakah yang dapat menjerumuskan manusia, sehingga manusia itu merupakan kewajibannya, terjerumus kedalam dosa, dan mati sebelum waktunya. Yang pertama dari unsur itu ialah minuman keras dan perempuan, kemudian ikan, daging, *mudra*, dan kehidupan berlebihan yang lain. Semua ini menyebabkan manusia kehilangan kemanusiaannya. Lalu Siwa menggunakan semua racun ini untuk menanggulangi bahaya itu, menghancurkan racun yang beredar di dalam tubuh manusia.

Racun sebagai penawar racun. Inilah cara yang tepat untuk mengatasi ketagihan minuman keras atau ketagihan terhadap kepuasan-kepuasan nafsu yang lain, khususnya nafsu terhadap wanita. Tetapi, dokter yang memberikan haruslah dokter yang berpengalaman. Apabila salah dalam penerapannya, maka dapat diandaikan pasien itu akan mati. Siwa telah mengatakan bahwa sistem *kulaachara* itu sangat sukar, seperti meniti mata pedang atau mengendalikan macan yang liar. Terdapat suatu argumentasi yang secara rahasia mendukung penggunaan panca tattwa itu, dan setelah diketahui manfaatnya serta tujuan penggunaannya, maka setiap orang harus menggunakannya.

Tetapi masalah ini memang tidak mungkin dapat dipahami sebaik-baiknya oleh orang yang bukan Tantrika *sadhaka*, karena itu sejak dahulu Siwa telah keras mengajarkan agar hal-hal seperti ini tidak diungkapkan kepada sembarang orang dan dihadapan setiap orang. Seorang Tantrika *sadhaka* apabila melihat wanita akan memujanya sebagai ibu kandung atau sebagai dewi (Ishta Dewataa), dan sungguh-sungguh menghormatinya. Wisnu Puraana menyatakan bahwa dengan memberikan kepuasan kepada keinginan, keinginan itu akan berkobar dan tidak akan pernah bisa dipuaskan. Seperti menuangkan minyak mentega murni ke dalam api. Hal ini benar. Akan tetapi seorang guru spiritual yang berpengalaman juga mengetahui, bahwa memberikan obat racun akan dapat menghancurkan racun sengsara itu.

Siwa melarang untuk tanpa pertimbangan mengungkapkan hal ini. Makna yang tersirat di dalam komentar di atas itu rupanya adalah bahwa : Tujuan pemujaan Tantrika ialah bahwa *brahmasaayujva* atau larut kedalam *Brahman*. Apabila keadaan itu tidak tercapai, maka sungguh tidak ada sesuatu pun yang tercapai. Dengan adanya dorongan-dorongan atau kecenderungan –kecenderungan yang ada dalam jiwa manusia, maka pelarutan itu hanya dapat tercapai dengan cara-cara khusus yang digariskan oleh *tantra*. Apabila tata aturan tidak diikuti, maka jelas dorongan nafsu itu belum dapat diatasi, maka seluruh usaha yang ditujukan untuk mencapai tujuan *tantra* itu akan sia-sia. Seperti juga halnya daya *sakti* yang dihimpun oleh orang sedemikian itu cenderung akan menjadi berbahaya.

Melalui kemampuan dan pengetahuan memanfaatkan dorongan-dorongan nafsu dengan tepat akan mengantarkan seseorang untuk mencapai tingkat kesempurnaan universal. Namun apabila yang terjadi malah sebaliknya, dorongan nafsu bergejolak dan tak terkontrol maka akan mengakibatkan seseorang menjadi terikat dan dibelenggu oleh nafsu-nafsunya. Memahami bahwa seks tidak mudah ditiadakan, secara objektif merupakan fakta biologis, dan merupakan aliran energi pemahaman mengenai seks sangat diperlukan. Segala tindakan negatif terhadap seks akan menciptakan konflik yang bersifat merusak diri sendiri (Osho, 2003, p. 33). Seks yang tidak terkontrol hendaknya ditekan untuk menghindari penyalahgunaan

maithuna, *tantra* menyarankan untuk membatasi diri dalam penggunaannya. Hal ini dilakukan agar seks tidak malah menjadi penghambat perkembangan spiritual.

Pada zaman kali yuga ini perhatian manusia tertuju pada hal-hal yang bersifat keduniawian, khususnya yang menyangkut permasalahan seks, manusia menjadi sangat lemah karena pikiran yang didominasi oleh nafsu. Seorang lelaki khususnya, tidak mampu lagi menyadari bahwa sesungguhnya wanita (*Sakti*) merupakan cerminan dari dewata. Namun masyarakat secara umum pun sangat jarang menyadari hakikat seorang wanita ini. Saat ini banyak yang belum paham dampak yang ditimbulkan dari seks menyimpang yang dilakukan. Berbagai dampak yang terjadi dari seks yang menyimpang seperti aborsi, penyakit menular seksual, implikasi batin dan menikah usia dini (Suwantana, 2005, p. 120).

Penggunaan *maithuna* pada zaman *kali yuga* hanya dapat dilakukan dengan pasangan yang telah resmi dalam status pernikahan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan yang dapat berimbas pada tendensi hedonis. Kecerdasan sangat diperlukan walaupun hendak dilakukan oleh pasangan yang telah resmi dalam status pernikahan. Tantra sangat menekankan pentingnya kecerdasan dalam penggunaan *maithuna*. Hanya orang yang dengan *sadhana* telah mampu mengendalikan nafsunya dan mencapai kesadaran *wira* atau *siddha* sejatilah yang dapat mempraktekkan *maithuna* atau *lataasaadhana*. Inilah salah satu penyebab ajaran ini menjadi ajaran yang bersifat rahasia.

Maithuna sesungguhnya merupakan lambang dari dorongan untuk berbuat (*kriya*) dan pengetahuan (*Jnaana Sakti*) dari Prakrti yang agung, yang menghasilkan kenikmatan bersamaan dengan proses penciptaan. Penciptaan dilambangkan dengan bagian dari *panca makara* yang lainnya. Minuman keras melambangkan kekuatan (*Sakti*) yang menurunkan semua unsur-unsur kemurkaan; daging dan ikan melambangkan hewan yang hidup di darat dan di air; dan *mudra* melambangkan tumbuh-tumbuhan (Avalon, 1997, p. 129). Tujuan *maithuna* dalam Tantra bukan hanya sekedar untuk menikmati seks itu sendiri. Melainkan di dalamnya terdapat nilai yang lebih tinggi lagi, bahwa seks dijadikan sebagai jalan untuk meningkatkan spiritualitas. Seks dipandang bukan sebagai sarana mengumbar nafsu. Tantra memandang bahwa energi seksual merupakan sesuatu yang suci yang hendaknya digunakan secara bijaksana. Tantra mengajarkan untuk menguasai nafsu, bukan malah sebaliknya dikuasai oleh nafsu.

Pandangan Tantra terhadap seks menjadikan Tantra terlihat bertentangan dengan *sadhana* lainnya dalam mencapai kebahagiaan tertinggi atau *moksa*. Tradisi *Brahmacari* melarang seorang *Brahmacharin* untuk melakukan kontak dengan wanita. Kontak dengan wanita atau larut dalam nafsu birahi menjadi seseorang jatuh (kehilangan akal sehatnya). Cerita Mahabharata mengisahkan ketertarikan Raja Sentanu kepada Setyawati yang membuat Bisma membujang, yang akhirnya mengakibatkan hancurnya Wangsa Kuru. Tapa Visvamitra yang jatuh berkali-kali karena godaan wanita merupakan salah satu contoh lainnya.

(Sastri, 1979, p. 28) Adi Sankaracharya dalam komentarnya terhadap Bhagavad Gita berkesimpulan: “*Salvation is attained by knowledge alone, not by knowledge conjoined with works*”. Bahwa keselamatan (*moksa*) dicapai hanya melalui

pengetahuan, bukan pengetahuan yang dihubungkan dengan kerja. Keselamatan atau *moksa* berarti bebas dari belenggu *samsara* sebagai akibat dari *avidya*. *Avidya* dapat dilenyapkan melalui *vidya*. Gelap akan lenyap apabila ada cahaya, sehingga seseorang tidak akan mempersepsikan tali tambang sebagai ular di malam hari karena telah mengetahui tali itu sebagai tali. Begitu pula dengan seks, tidak akan berbahaya apabila dipahami bahwa seks hanyalah sebuah jalan bukan sebuah tujuan (Suwantana, 2005, p. 81).

Osho (2003:31) mengatakan bahwa seks adalah aliran biologis energi kehidupan yang wajar dan merupakan penerapan yang terendah. Seks adalah wajar karena hidup tidak mungkin tanpa seks. Bila seks menjadi totalitas seluruh hidup adalah sesuatu yang mubazir. Hal ini ibarat membangun dasar terus menerus, tanpa pernah membangun rumah untuk apa dasar itu dibangun. Bila pintu Yang Agung sudah terbuka, semua energi yang ada dalam diri mulai mengalir ke arah itu dan seks turut terserap. Bila kebahagiaan yang lebih tinggi telah tercapai, maka kebahagiaan yang lebih rendah tidak lagi sepadan. Seks akan mampu dilampaui atau ditransendir.

Tindakan seks tidak berarti apa-apa kecuali kenikmatan sesaat apabila dijadikan sebagai tujuan. Seks akan menjadi penuh daya *guna* apabila dipahami keberadaannya. Tindakan seks tidak akan ada hubungannya dengan *moksa*, terkecuali mengerti apa dan untuk apa tindakan tersebut dilakukan. Ajaran *tantra* tidak pernah bertentangan dengan tradisi *Brahmacari* karena tujuan yang hendak dicapai adalah Realitas Tertinggi. Realitas tertinggi adalah sumber kebahagiaan dan apabila seseorang berada dalam kebahagiaan tertinggi, seks menjadi tidak berguna lagi, sehingga pada hakikatnya semua orang adalah *Brahmacari* (Suwantana, 2005, p. 82).

III. SIMPULAN

Kesimpulan-kesimpulan yang menyatakan bahwa dunia ini dihasilkan dari keinginan berhubungan kelamin dan tidak ada sebabnya selain nafsu birahi telah menjadikan kehidupan semakin keras dan kejam. Akibat pemahaman yang hedonis ini dapat diambil dari kisah Mahabharata. Terjadinya perang yang besar antara Pandawa dan Kurawa akibat dari pelecehan yang dilakukan oleh Duryodana terhadap Drupadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyimpangan terhadap *maithuna* dapat berefek buruk terhadap diri dan masyarakat. Seks yang hendaknya dapat digunakan untuk mengharmoniskan akan menciptakan disharmoni atau kekacauan bila disalahgunakan. Sehingga perlu dilakukan pencegahan penyalahgunaan *maithuna*.

Namun ketika seks yang dilakukan sudah sesuai dengan ajaran serta pemahaman akan ajaran tantra, maka terjadilah suatu keharmonisan, sebagai bentuk hasil timbal balik atas hal-hal baik yang sudah dilakukan. Masyarakat akan lebih terkendali. Makan, tidur, seks adalah basic needs (kebutuhan paling mendasar). Jika ini terganggu tentu tidak bisa memenuhi kebutuhan yang lain yang ada di atasnya sesuai piramida Maslow. Hitler menjadi kejam dalam perang dunia ke 2 karena mengalami disfungsi seksual. Adapula yang mengalami gangguan seksual seperti menyukai lawan jenis (kama kasilitan), hyperseks, memiliki hasrat seksual kepada mayat, dan semacamnya. Jelas semua itu penyimpangan. Mereka yang terjerumus didalamnya tentu tidak paham tantra. Ketika seks dilakukan dengan tepat, orang yang tepat, cara yang tepat, waktu

yang tepat, durasi yang tepat, dan sebagainya, maka dunia akan damai. Manusia sudah mendapat kebahagiaan dari hubungan seks yang tidak superfisial.

Dengan demikian Ajaran Tantra merupakan jalan tengah yang bisa dihadirkan pada masyarakat serta orang-orang yang ingin mencapai keharmonisan hidup didunia ini, dengan kata lain, mereka harus memahami isi dari ajaran tantra tersebut untuk mengikat perilaku ego dan seks hedonis guna menuju suatu keharmonisan. Meskipun dalam praktiknya ada banyak tafsir mengenai Tantra, seperti tantra selalu dikonotasikan ke dalam praktik-praktik spiritual yang ekstrim diluar mainstream. Adapula stigma negatif tentang Tantra, yakni jalan yang melegalkan seksualitas. Terlebih jika mengacu pada tulisan-tulisan barat berkenaan dengan Tantra. Padahal dalam Tantra melampaui semua itu, ia adalah praktik spiritual untuk terkoneksi dengan *Dat* (Ilahi) yang menyusupi dan memenuhi. Tantra dalam pemahaman nusantara adalah '*Laku tanpasastra, tan matra*' yang melampaui segala bentuk wujud guna lebur dalam *Paramasunya*. Olehnya, Ajaran Tantra mendasarkan ajarannya pada praktik 'berkesadaran' guna mencapai puncaknya, yakni moksa atau *Nirbana Sunya*. Meskipun, dalam praktiknya ada dua jalan yang harus diikuti, yakni *Daksinacara* dan *Wamacara (Pangiwa-Panengen)*. Jika masyarakat memahami Tantra secara mendalam, maka muncul harmoni dan keselarasan semesta diri dan semesta kosmos.

DAFTAR PUSTAKA

- Avalon, A. (1997). *Mahanirwana Tantra*. Denpasar: Upada Sastra.
- Freud, S. (2003). *Teori Seks*. Yogyakarta: Jendela.
- Gavin, Y. F. (1996). *Tantric Yoga The Royal Path to Raising Kundalini Power*. Delhi: Motital Banarsidass.
- Maswinara, I. W. (1997). *Kama Sutra*. Surabaya: Paramita.
- Moore, T. (2002). *The Soul of Sex*. Batam: Interaksara.
- Osho. (1990). *The Psychology Of The Esiteric*. Bandung: Book Publishing Agreement.
- Osho. (2003). *Tantra Vision The Door To Nirvana*. Delhi: Diamond Pocket Book.
- Pangkahila, W. (2005). *Seks Yang Indah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Relin, D. (2004). *Tantrayana, Tugas Kuliah Pasca Sarjana Brahma Widya*. Denpasar: IHDN.
- Sankaracharya. (2004). *Atmabhoda. Media Hindu, 57*.
- Sastri, A. M. (1979). *The Bhagavad Gita with The Commentary of Sri Sankaracharya*. Madras: Samata Book.
- Suwantana, I. G. (2005). *Seks dan Moralitas Dalam Perspektif Tantra*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Walker, K. (2005). *Seks dan Kepribadian-Pedoman*. Yogyakarta: Diva.
- Yuniarhi, N. W. (2003). *Tantra Dan Seks*. Surabaya: Paramita.